

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* di Perguruan Tinggi

Deko Rio Putra¹, Arini Julia²

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹drioputra@ymail.com, ²arinijulia55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk menemukan dimensi lain bagaimana menjawab problematika pembelajaran di Perguruan Tinggi, agar lebih menarik (Aktif dan dinamis). Model ini melatih mahasiswa aktif berpikir kritis dengan mengamati *isue* kontemporel seputar pembelajaran dan menemukan solusi pemecahan yang konstruktif, sehingga kejemuhan/ kebosana dalam belajar dapat teratasi. Disamping itu dapat mengubah pola mengajar yang monoton menjadi lebih aktif dan dinamis sesuai kondisi kekinian. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Dimana tujuannya untuk menemukan dan menyimpulkan dimensi lain keunggulan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah cukup efisien dalam meningkatkan kecerdasan mahasiswa, mereka tidak hanya berkembang dari sisi intelektual, tetapi secara seimbang dari sisi emosional dan spiritual justeru dengan model pembelajaran ini mahasiswa tumbuh cepat lebih dewasa. Selain itu dosen dapat mengetahui lebih dalam bagaimana *mindset* berpikir mahasiswa, apakah sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional (Model ini mengungkap secara jernih pemikiran mahasiswa).

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pembelajaran PAI, Perguruan Tinggi

Abstract

This research is to find another dimension of how to answer the problems of learning in higher education, so that it is more interesting (active and dynamic). This model trains students to actively think critically by observing contemporary issues around learning and finding constructive solutions, so that boredom in learning can be overcome. Besides that, it can change monotonous teaching patterns to become more active and dynamic according to current conditions. This study uses a qualitative approach with a type of literature review. Where the aim is to find and conclude other dimensions of the advantages of applying the Problem-Based Learning model in PAI Learning in Higher Education. The results of research on the application of the Problem-Based Learning model are quite efficient in increasing student intelligence, they do not only develop intellectually, but in a balanced way from the emotional and spiritual side, precisely with this learning model students grow faster and more mature. In addition, lecturers can find out more deeply about students' thinking mindsets, whether they are in line with learning outcomes and national education goals (this model clearly reveals students' thoughts).

Keywords: *Problem Based Learning*, PAI Learning, College

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi eksistensi negara, bahkan menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhi maju dan tidaknya sebuah negara. Pendidikan era moderen harus diinovasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Salah satunya melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Jika pembelajaran di perguruan tinggi hanya sebatas rutinitas formal, dosen menyampaikan materi lalu memberi tugas begipun seterusnya. Kegiatan perkuliahan seperti ini hanya menuntun kecerdasan mahasiswa tumbuh dari sisi intelektual saja, karena mahasiswa merupakan sosok yang unik, mereka multitalenta. Segenap potensi tersebut harus dikembangkan, sehingga tumbuh maksimal.

Salah satu alternatif untuk merangsang pola pikir mahasiswa yaitu dengan cara mengajak mereka berpikir ilmiah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Berpikir ilmiah adalah berpikir yang logis dan empiris. Logis: masuk akal, empiris: Dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Ada lima langkah dalam kerangka berpikir ilmiah. Pertama merumuskan masalah, kedua menyusun kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, ketiga merumuskan hipotesis, keempat menguji hipotesis dan langkah terakhir adalah menarik suatu kesimpulan.¹

Menurut Fons J. R. Van De Vijver hampir semua tes kecerdasan didasarkan pada tradisi formal.² Tradisi formal yang dimaksud bahwa kebiasaan guru/ dosen dalam melakukan penilaian hanya melihat aspek tertentu secara eksklusif, padahal ranah kecerdasan mahasiswa sangat luas. Jadi guru/ dosen harus melihat secara holistik bagaimana kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa. Analisis ketiga dimensi kecerdasan tersebut dapat

diakomodir melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Guru/ dosen harusnya memahami bahwa kegiatan mengajar bukan sebatas prosedur menuntaskan materi pelajaran. Guru/ dosen harus menyadari bahwa pembelajaran adalah proses pembangunan *skill* dalam diri mahasiswa dan pembelajaran adalah latihan berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah yang terdiri dari dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Pembelajaran merupakan latihan berpikir kritis, bukan sebatas pandai mendikte, tapi mahasiswa mampu bereksplorasi tanpa batas. Guru/ dosen bukan sebatas membiasakan mahasiswa menghafal teori tertentu kemudian menganggap materi pelajaran tuntas. Jika konsep pembelajaran yang dilakukan guru/ dosen hanya sebatas itu tanpa arahan yang lebih dalam, seperti bagaimana mahasiswa mampu memaknai pengetahuan tersebut, bukan sebatas halal justeru ini akan lebih berkelas. Maka guru/ dosen dalam mengajar bukan sebatas melakukan kegiatan formalitas, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan apa-apa, tetapi guru/ dosen sedang membentuk bagaimana karakter dan kepribadian mahasiswa.³

Kenyataanya guru/ dosen masih menerapkan pola mengajar secara eksklusif dan monoton, yang mana mahasiswa dibuat kaku karena dipaksakan mengikuti pola tradisional yang membuat mereka pasif. Realitas ini berdasarkan riset Sadia yang mengungkap bahwa 95% Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang dibuat guru/ dosen hanya sebatas pengetahuan biasa dari sisi kognitif dan hanya 5% yang menekankan aspek psikomotorik seperti bagaimana *skill* atau keterampilan khusus yang mesti dimiliki sebagai *ending* dalam pembelajaran. Disamping itu ditemukan juga bahwa metode ceramah sangat dominan dalam pembelajaran sebesar 70%, dan tingkat dominasi guru/ dosen sangat besar terhadap mahasiswa yaitu

¹ S Syamsidah and H Hamidah, *Buku Model Problem Based Learning*, ed. by Herlambang Rahmadhani, Deepublish, 1st edn (Yogyakarta, 2018), I

² Fons J. R. van de Vijver. "Intelligence and Culture", h. 5.

³ S Fedi and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4.1 (2018), 75–89 <<https://doi.org/10.54367/cartesius.v2i1.488>>.

67% sehingga mereka menjadi statis dan kaku (Pasif). Begitu pula hasil riset yang dilakukan Subagia di Bali bahwa metode cerama justeru lebih dominan diterapkan guru dalam mengajar karena dianggap simple dan praktis, sehingga lebih mudah dalam persiapan dan tidak memerlukan materi yang banyak dan rumit begitupun dari segi waktu lebih sedikit. Selain itu guru/ dosen sains masih menganggap mengajar hanya sebatas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Hal serupa disampaikan oleh Arnyana bahwa pembelajaran yang dilakukan Guru Biologi kurang komprehensif, karena hanya sebatas memberikan informasi kepada peserta didik.⁴

Sebenarnya banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan guru/ dosen dalam mengajar, salah satunya dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dengan model ini mahasiswa tidak hanya belajar teori, tapi juga praktik bagaimana mengamati secara langsung fenomena *real* yang ada di lapangan. Model ini dapat merangsang perkembangan kepribadian dan karakter mahasiswa sebagaimana yang disampaikan Prof. Dr. Sutrisno bahwa “Belajar tidak hanya menambah pengetahuan, namun menmbangun nilai-nilai, sehingga menjadikan kepribadian dan karakter berkembang”.⁵

Oleh sebab itu belajar yang efektif bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi ada hal lain seperti bagaimana membentuk kepribadian dan karakter. Maka melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan menumbuhkan kesadaran mahasiswa betapa pentingnya keseriusan dalam belajar, sehingga terbentuk kepribadian dan karakter yang baik. Jika mahasiswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengamati

secara kritis isu-isu kontemporel, mahasiswa akan mendapat pengetahuan yang lebih komprehensif. Hal tersebut dikarenakan mereka terlibat langsung sebagai subjek dengan aktif, berfikir kritis, dan dinamis.⁶

Untuk itu model Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi solusi konstruktif bagi guru/ dosen untuk meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa, apalagi berhubungan dengan PAI. PAI merupakan prilaku, banyak sekali prilaku mahasiswa tidak sesuai dengan konsep PAI. Ini sebenarnya menjadi masalah serius meskipun sebatas cara berpakaian, cara berbicara, dan bersikap, sehingga model Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi algoritma dalam menghadapi tantangan dan problematika pendidikan yang semakin kompleks.

B. Metodologi

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Dimana tujuannya untuk menemukan dan menyimpulkan dimensi lain keunggulan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Sumber data berupa data primer: tulisan Muhamad Faisal Ashaaria, Zainab Ismaila, Anuar Puteha, Mohd Adib Samsudina, Munawar Ismaila, Razaleigh Kawangita, Hakim Zainala, Badlihisham Mohd Nasira & Mohd Ismath Ramzib “*An assessment of teaching and learning methodology in Islamic studies*”. Syamsidah and Hamidah Suryani “Buku Model Problem Based Learning”. Badrus Zaman “Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran PAI”. Dan data sekunder seperti: tulisan Fedi, S., Gunsi, A.S., Ramda, A.H., & Gunur, B. “Pengaruh Model Pembelajaran

⁴ I Ketut Reta, ‘Pengaruh Model *Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1, Juni 2015 Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap (19-30), h. 21.

Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa’, *Ejournal-Pasca.Undiksha.Ac.Id*, Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam 2012 <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403> [accessed 28 October 2022].

⁵ Sutrisno, Dkk, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah”, October 2022].

Yogyakarta: *Jurnal Pembangunan Pendidikan*:

⁶ Setyo Eko Atmojo, ‘Penerapan Model Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan’, *Journal.Uny.Ac.Id*, Volume 43, Nomor 2 (2013), 134-43 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1968>> [accessed 28 October 2022].

Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Yuyu Yuliati "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah". Yoni Sunaryo melakukan penelitian dengan judul "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya". L. A. Kharida, A. Rusilowati, dan K. Pratiknyo "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan". I Ketut Reta "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa". I Wayan Redhana "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratis untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam jurnal Cakrawala Pendidikan". Setyo Eko Atmojo "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan".

Setelah keseluruhan data dikumpulkan, tindakan selanjutnya penulis menganalisa data yang ada untuk ditarik suatu kesimpulan untuk mengambil hasil yang baik dan tepat, dalam hal ini penulis melakukan pendekatan teknik analisis isi (*Content analysis*).⁷

C. Review Literatur

1. Muhamad Faisal Ashaaria, Zainab Ismaila, Anuar Puteha, Mohd Adib Samsudina, Munawar Ismaila, Razaleigh Kawangita, Hakim Zainala, Badlihisham Mohd Nasira & Mohd Ismath Ramzib melakukan penelitian dengan judul *An assessment of teaching and learning methodology in Islamic studies* dalam jurnal *Procedia - Social and Behavioral Sciences* dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa

"Selama abad terakhir, ada kritik yang ditujukan pada metodologi yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran studi Islam, khususnya terhadap kegagalan untuk secara efektif menanggapi tantangan yang dibawa oleh kebutuhan kontemporer di dunia modern ini. Sebagai agama yang dianut oleh seperlima penduduk dunia, studi Islam sangat perlu untuk mengubah metodologi dan pendekatannya untuk memastikan relevansinya yang berkelanjutan dan sebagai tanggapan terhadap tuntutan yang diberikan oleh globalisasi dan disajikan oleh kemodernan. Sejak akhir 1970-an, para sarjana Islam telah secara serius membahas kegagalan ini dan telah menyarankan banyak rencana aksi untuk mengatasi kelemahan tersebut. Makalah ini membahas berbagai sikap yang diambil oleh ulama Islam dalam masalah ini dan menyarankan cara untuk meningkatkan metode belajar mengajar studi Islam".⁸

2. Badrus Zaman melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Active Learning* dalam Pembelajaran PAI dalam jurnal As-Salam dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa "Dalam pembelajaran PAI perlu dibangun suasana seperti pembelajaran yang menggembirakan sangat penting untuk menarik minat peserta didik dalam menyerap dan menginterpretasikan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik".⁹
3. Fedi, S., Gunsi, A.S., Ramda, A.H., & Gunur, B. melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam jurnal JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika) dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa "Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, maka model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang lebih positif dan signifikan terhadap

⁷ Badrus Zaman, 'PENERAPAN ACTIVE Methodology in Islamic Studies', *Procedia - Social LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI', and Behavioral Sciences*, 59 (2012), 618–26 Jurnal As-Salam, 4.1 (2020), 13–27 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>>. <<https://doi.org/10.37249/as-salam. v4i1.148>>.

⁸ Muhamad Faisal Ashaari and others, 'An Assessment of Teaching and Learning

⁹ Zaman.

- pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa”.¹⁰
4. Yuyu Yuliati melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam jurnal Cakrawala Pendas dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa “Peningkatan keterampilan proses siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah (PBM) lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran bukan PBM”.¹¹
 5. Yoni Sunaryo melakukan penelitian dengan judul Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya dalam jurnal Pendidikan dan Keguruan dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa “Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran langsung. Sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan sikap positif. Assosiasi antara sikap siswa pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa menunjukkan assosiasi yang cukup kuat”.¹²
 6. L. A. Kharida, A. Rusilowati, dan K. Pratikno melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan dalam jurnal Pendidikan Fisika Indonesia dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa “penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 0.26 atau 26%. Peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 0.33 atau 33%”.¹³
 7. I Ketut Reta melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa dalam jurnal ejournal-pasca.undiksha.ac.id dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional”.¹⁴
 8. I Wayan Redhana melakukan penelitian dengan judul Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratis untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam jurnal Cakrawala Pendidikan dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa “Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Sokratik lebih efektif jika dibanding dengan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis”.¹⁵

¹⁰ Fedi and others.

¹¹ Yuyu Yuliati, ‘PENINGKATAN Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL Bahasan Elastisitas Bahan’, *Jurnal Pendidikan PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH*, *Fisika Indonesia*, 2009, 83–89 *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2.2 (2016) <<http://https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/timssandpirls.bc.edu/data-release->>> [accessed 28 article/ download/ 1015/925> [accessed 28 October 2022].

¹² Sunaryo and Yoni Sunaryo, ‘Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratis Untuk Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa’, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. 1.2 (2014).

¹³ L A Kharida and others, ‘Penerapan

Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan’, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 2009, 83–89 *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2.2 (2016) <<http://https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/timssandpirls.bc.edu/data-release->>> [accessed 28 article/ download/ 1015/925> [accessed 28 October 2022].

¹⁴ Reta.

¹⁵ I Wayan Redhana, ‘Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratis Untuk Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa’, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. 1.2 (2012) <[https://journal.uny.ac.id/index.php/jpdn](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpdn)> [accessed 28 October 2022].

9. Setyo Eko Atmojo melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan dalam jurnal journal.uny.ac.id dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa “Pembelajaran materi pengelolaan lingkungan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban dengan kriteria keberhasilan berupa tercapainya standar ketuntasan belajar pada materi pokok pengelolaan lingkungan sebanyak 80% siswa dengan nilai hasil belajar ≥ 75 ”.¹⁶

D. LANDASAN TEORI

1. Konsep *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (bahasa Inggris: *problem-based learning* atau disingkat PBL) adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan mahasiswa. PBL membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri, keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah serta perilaku dan keterampilan sosial sesuai peran orang dewasa.¹⁷

Pengertian *Problem Based Learning* Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/ acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁸ Menurut Mohamad Nur, pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa: (1) mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan intelektual; (2) belajar peran-peran orang dewasa dengan menghayati peran-peran itu melalui situasi-situasi nyata atau yang disimulasikan; (3) menjadi mandiri atau otonom.¹⁹

Dari berbagai istilah di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi baru dalam menuntun kecerdasan mahasiswa. Dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah mahasiswa tidak hanya berperan aktif sebagai objek, tetapi juga aktif sebagai subjek yang berpikir kritis. Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan mampu menuntun mahasiswa memiliki keberanian dalam menuangkan apa yang ada dalam pikiran secara objektif (Bebas dari intimidasi) dan tentunya dapat

.ac.id/index.php/cp/article/view/1136> [accessed <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_berbasis_masalah>] [accessed 29 October 2022].

¹⁶ Atmojo.

¹⁷ ‘Pembelajaran Berbasis Masalah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas’

¹⁸ Syamsidah and Hamidah, I.

¹⁹ Fedi and others.

terhindar dari sifat pesimis yang menjurus pada sikap *mental block*.

Pembentukan mental ini sangat penting, karena melalui Pembelajaran Berbasis Masalah mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai isu kontemporel lalu menganalisis isu tersebut dan menawarkan bagaimana solusi konstruktif sebagai bentuk komitmen dalam berfikir kritis. Pembentukan mental dapat menstimulus perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga dengan keberanian mengekspolarasi semua potensi kecerdasan tersebut, mahasiswa mampu keluar dari belenggu diri yang menyebabkan mereka sulit bangkit/ keluar dari kebiasaan belajar yang bersifat rigit dan eksklusif

2. Indikator *Problem Based Learning*

Salah satu model pembelajaran yang sedang mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model ini dinilai sesuai dengan kondisi kekinian masyarakat yang menuntut untuk memiliki kreatifitas, analisis kritis, dan skill khusus dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Disebut harus kreatif karena untuk menghadapi perkembangan zaman mahasiswa harus kompeten, sehingga dapat mengambil peluang dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks. Masalah yang dianalisa merupakan fenomena yang *real*, aktual, problematik, dan benar-benar layak, sehingga terukur dan memberi solusi konstruktif. Meski demikian masalah yang dianalisis sinkron dengan kurikulum dan tujuan nasional pendidikan RI.²⁰

Model PBM juga mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik dimaksud dikemukakan oleh Barrow sebagai berikut: pertama, *learning is student-centered* artinya proses pembelajaran dalam PBL lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh

karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Kedua, adalah *authentic problems form the organizing focus for learning*, artinya masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Otentik memang penting, karena ini adalah prasyarat bagi kerangka konsep ilmu pengetahuan, bahwa ilmu itu sesuatu yang objektif, bukan sesuatu yang fiktif, itu sebabnya ilmu pengetahuan harus melalui proses yang disebut “logico, hipotético, dan ferifikasi”, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak hanya logis artinya masuk dalam kerangka akal dan pikiran manusia, akan tetapi di dalam selalu terselip dugaan antara salah dan benar oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian.

Ketiga adalah *new information is acquired through selfdirected learning*. Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu.

Keempat adalah *Learning occurs in small groups*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

Kelima adalah *Teachers act as facilitators*. Artinya pada

²⁰ Syamsidah and Hamidah, I.

pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.”²¹

3. Faktor-Faktor

Revолюи komunikasi dan informasi, merupakan salah satu faktor yang memberi kontribusi lahirnya peradaban baru, kebudayaan baru, paradigma baru dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan bukan saja memunculkan media pembelajaran baru, akan tetapi juga memunculkan berbagai model pembelajaran baru, pendekatan pembelajaran baru dan sebagainya. Semua itu adalah bagian dari tuntutan masyarakat yang berubah dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan.²²

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar peserta didik dapat dibagi menjadi lima macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Model pembelajaran yakni jenis usaha belajar peserta didik yang meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan mempelajari dan memahami materi-materi pelajaran.
4. Media pembelajaran meliputi media cetak, audio visual, berbasis komputer, dan multimedia.
5. Pengalaman belajar meliputi pengalaman abstrak (Simbolis), pengalaman pictoral/gambar (Iconic) dan pengalaman langsung (Enactive).²³

Banyak sekali strategi yang dapat dilakukan guru/ dosen untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada pembelajaran PAI, tetapi sedikit yang memahami lalu

menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai solusi untuk menjawab problematika dalam dunia pendidikan. Memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajar bukan hanya sebatas bagaimana meningkatkan kecerdasan, tetapi pembentukan mental mahasiswa, sehingga mereka menjadi sosok yang kuat, berani, bukan saja mampu berpikir kritis.

4. Konsep Pembelajaran PAI

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”²⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang-orang baik yang akan mencapai kebahagiaan tertinggi (*Sa`adah*) di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tertinggi ini akan tercapai ketika semua orang menjadi hamba dan khalifah Allah yang sejati. Sebagai hamba yang sejati, untuk kemaslahatan diri sendiri perlu melakukan ibadah dalam arti yang seluas-luasnya untuk menyucikan jiwa dan menyempurnakan akhlaknya. Sebagai khalifah-Nya, mereka berkewajiban untuk menjaga dan menjaga alam semesta yang telah diciptakan untuk rezeki mereka dan, yang lebih penting, menyebarkan pesan Islam (perdamaian) melalui

²¹ Syamsidah and Hamidah, I.

²² Syamsidah and Hamidah, I.

²³ Zaman.

²⁴ ‘Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007’.

bekerja untuk keadilan sosial. Untuk mencapai tugas ini, manusia telah diberkahi dengan intelek, yang membedakan mereka dari makhluk lain. Nabi Muhammad Saw sebagai pribadi yang sempurna (Al-Insan Al-Kamil) yang berakhhlak mulia (Khulug Al-'Azim). Literatur hadits juga menceritakan bahwa dia adalah Al-Qur'an yang hidup. Dalam salah satu hadits, pendidikan Nabi Saw seharusnya menekankan agar ia sampai pada akhlak yang sempurna (Akhlaq). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berusaha untuk membentuk individu-individu Muslim yang mengejawantahkan Al-Qur'an.²⁵

E. Analisis dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh dosen di perguruan tinggi. Pembelajaran Berbasis Masalah melatih mahasiswa bagaimana menjawab tantangan dan perubahan zaman. Tentunya agar dapat melakukan hal tersebut mahasiswa harus terbiasa mereview, mengamati, dan melakukan analisis bagaimana memberikan solusi konstruktif dalam setiap persoalan dalam pendidikan.

Pembelajaran Berbasis Masalah bukan hanya sebatas bagaimana melatih mahasiswa dalam menuangkan pola pikir, tetapi ada dimensi lain seperti membentuk mental yang kuat. Dengan terbentuk mental yang kuat mahasiswa percaya diri dan lebih optimis. Temuan ini mengekspakasi dimensi lain keunggulan model pembelajaran berbasis masalah.

Mahasiswa yang memiliki mental kuat mampu berkembang secara mandiri bahkan kemampuannya melebihi target yang ingin dicapai sebelumnya, mereka tumbuh dewasa lebih cepat dari mahasiswa biasanya. Untuk itu proses pembelajaran yang

dilakukan dosen harus benar-benar sesuai kebutuhan mahasiswa, sehingga apa yang menjadi target pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran berbasis masalah yang umum, sebelum siswa mengumpulkan informasi, siswa merumuskan isu-isu belajar.²⁶ Menurut Dewey, langkah-langkah memecahkan masalah adalah sebagai berikut. (1) Merumuskan dan menegaskan masalah. Siswa melokalisasi letak sumber kesulitan untuk memungkinkan mencari jalan pemecahannya. Siswa menandai aspek mana yang mungkin dipecahkan dengan menggunakan prinsip dan kaidah yang diketahuinya sebagai pegangan. (2) Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis. Siswa menghimpun berbagai informasi yang relevan termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa. Kemudian, siswa mengidentifikasi berbagai alternatif kemungkinan pemecahannya dan merumuskan hipotesis. (3) Mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan. Siswa mengevaluasi setiap alternatif pemecahan yang diperolehnya. Selanjutnya, dilakukan pengambilan keputusan yaitu siswa memilih alternatif yang dipandang paling mungkin dan menguntungkan. (4) Mengadakan pengujian atau verifikasi. Siswa mengadakan pengujian secara eksperimental alternatif pemecahan yang dipilihnya. Dari hasil pelaksanaan itu siswa memperoleh informasi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskannya.²⁷

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilakukan dengan cara guru/dosen mengajak mahasiswa menganalisis isu kontemporel kemudian menjadikan isu tersebut sebagai bahan analisis tugas, sehingga mahasiswa diwajibkan menjelaskan *core value* dari isu kontemporel yang dianalisis baik

²⁵ Ashaari and others.

²⁶ Redhana.

²⁷ Kharida and others.

menggunakan teknik SWOT, APKL, ataupun USG. Kemudian mahasiswa dituntut untuk menjelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi isu tersebut, dan apa saja indikatornya. Setelah semuanya kompleks mahasiswa dituntut untuk memberikan solusi konstruktif dari permasalahan tersebut atau bagaimana menemukan kesimpulan yang komprehensif, implikasi yang realistik, dan kontribusi yang jelas, sehingga pantas dan efektif untuk diaktualisasikan. Konklusi dari model Pembelajaran Berbasis Masalah melatih mahasiswa berpikir mandiri dengan cara mencari berbagai isi kontemporel lalu menentukan *core isu* sebagai bahan analisis untuk menemukan solusi pemecahan yang konstruktif.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat menarik, yang mana mahasiswa dilatih menggunakan hati nurani dan akal sehat secara mandiri, sehingga guru/dosen dapat mengetahui bagaimana nurani mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, dan bagaimana akal sehatnya apakah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang melakukan perbaikan dan perubahan. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat melihat secara jernih kesalahan pemahaman mahasiswa, lalu menyempurnakan kesalahan dan kelemahan tersebut menjadi lebih baik sesuai capaian pembelajaran.

2. Hubungan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Metodologi pengajaran ilmu-ilmu keislaman penuh dengan kelemahan dan pada kenyataannya, merupakan penghalang terbesar untuk mengembangkan kearifan dan membangun karakter siswa Muslim. Sebenarnya, kelemahan ini mungkin menjelaskan mengapa mahasiswa atau pemuda Muslim mudah terombang-ambing oleh budaya dan nilai-nilai Barat yang bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai Islam.

Fenomena ini mencerminkan kelemahan mendasar dari karakter mereka.²⁸

Metode pembelajaran PAI tidak hanya sebatas ceramah. PAI bukan hanya sebatas menceritakan dan menjelaskan tentang keyakinan terhadap hari akhirat saja. Tetapi pembelajaran PAI harus mampu menuntun prilaku mahasiswa sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.

PAI merupakan tingkah laku, maka sudah sepantasnya setiap mahasiswa yang beragama Islam wajib memiliki tingkah laku baik seperti; cara bicara, cara berpakaian, attitude, dan sikap perbuatan. Oleh sebab itu model Pembelajaran Berbasis Masalah mengajak mahasiswa untuk istiqomah terhadap pedoman hidup Al-Qur'an dan Hadist. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah mampu mendewasakan mahasiswa, mereka sadar secara spiritual, sehingga membentuk sikap emosional dan intelektual yang baik sebagaimana yang disampaikan oleh Ian Marshal dan Zohar bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia, sehingga dapat memfungsikan emosional dan intelektual secara efektif.²⁹

Dari sini kita dapat memahami bahwa dengan berbagai strategi yang dilakukan dosen tujuannya untuk menuntun sikap moral spiritual mahasiswa menjadi baik, bukan hanya sebatas tertib administrasi bahwa mahasiswa selesai menuntaskan mata kuliah tertentu, sehingga setelah selesai mengikuti perkuliahan ternyata tidak ada perubahan sikap spiritual dari apa yang sudah dipelajari, bahkan seminggu dua minggu setelah perkuliahan ilmu tersebut hilang ditelan bumi. Jika ini terjadi sungguh ironi, karena pembelajaran PAI yang sedemikian kompleks harusnya mampu mengubah akhlak mahasiswa menjadi lebih baik dan istiqomah.

²⁸ Ashaari and others.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), h. 28.

F. Kesimpulan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah bukan sebatas meningkatkan dan memaksimalkan aspek/ dimensi kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual saja, tetapi ada dimensi lain yang tidak kalah penting (*urgen*) untuk diketahui dosen/ guru bahwa dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah ternyata mampu membentuk mental/ keberanian mahasiswa dalam menuangkan segenap kemampuannya baik cara berpikir maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa yang memiliki mental yang kuat dapat berkembang lebih cepat. Mereka menjadi lebih dewasa, sehingga perkembangan rana kognitif, apektif, dan psikomotorik dapat melebihi ekspektasi guru/ dosen. Untuk itu pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang tepat dalam merangsang perkembangan kecerdasan mahasiswa, karena dengan model ini mahasiswa terbiasa berpikir kritis, aktif, dan dinamis.

Metode pemebelajaran berbasis masalah mengubah tradisi pengajaran yang bersifat tradisional kepada model pengajaran yang lebih dinamis dan kritis, yang mana mahasiswa dituntut harus mencari isu-isu strategis dibidang pembelajaran. Lalu mengeksplorasi isu tersebut sebagai bahan analisis yang menarik. Mahasiswa dapat mendeskripsikan masalah tersebut berdasarkan sudut pandang masing-masing, kemudian dosen menyimpulkan kemana dan bagaimana arah berpikir mahasiswa tersebut.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang penerapan model Ashaari, Muhamad Faisal, Zainab Ismail, Anuar Puteh, Mohd Adib Samsudin, Munawar Ismail, Razaleigh Kawangit, and others, ‘An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59 (2012), 618–26<<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>>

Atmojo, Setyo Eko, ‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan’, *Jurnal. Uny.Ac.Id*, Volume 43, Nomor 2 (2013), 134–43 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnal>>

berpikir dinamis, dan kritis bahkan tumbuh cepat lebih dewasa. Metode pemebelajaran berbasis masalah melatih mahasiswa berpikir secara mandiri dengan cara menidentifikasi berbagai isu kontemporel kemudian menentukan *core isu* untuk menemukan algoritma, sehingga problem yang ditemukan dapat teratas secara terukur. Dimensi lain dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah guru/ dosen dapat mengetahui lebih dalam bagaimana *mindset* berpikir mahasiswa, apakah sesuai dengan capaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam kehidupan berbangsa dan beragama (Metode ini benar-benar mengungkap secara jernih pemikiran mahasiswa).

G. Implikasi

Penelitian ini untuk menemukan dimensi lain bagi dosen bagaimana menjawab problematika pembelajaran di kampus agar lebih menarik (Aktif dan dinamis). Pada model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dosen melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dengan mengamati isu-isu kontemporel dan menemukan solusi pemecahan yang konstruktif, sehingga kejemuhan dan kebosanan dalam belajar dapat teratas. Disamping itu dapat mengubah pola mengajar yang monoton menjadi lebih aktif dan dinamis sesuai dengan kondisi kekinian.

H. Daftar Pustaka

- uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1968> [accessed 28 October 2022]
- Danah Zohar, dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Sutrisno, Dkk. Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*. Yogyakarta: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 3, No. 1. 2015
- Fedi, S, A.S Gunsi, A.H Ramda, and B Syamsidah, S, and H Hamidah, *Buku Model Problem Based Learning*, ed. by Herlambang Rahmadhani, Deepublish, 1st edn (Yogyakarta, 2018), I <https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&use_r=ybgYAugAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=ybgYAugAAA AJ:hFOr9nPyWt4C>
- Kharida, L A, A Rusilowati, K Pratiknyo, and Jurusan Físika FMIPA, Yuliati, Yuyu, ‘PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH’, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2.2 (2016) <<http://timssandpirls.bc.edu/data-release->> [accessed 28 October 2022]
- Zaman, Badrus, ‘PENERAPAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI’, *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020), 13–27 <<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>>
- ‘Pembelajaran Berbasis Masalah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas’ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_berbasis_masalah> [accessed 29 October 2022]
- ‘Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007’
- Redhana, I Wayan, ‘Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa’, *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. (2012) <<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1136>> [accessed 28 October 2022]
- Reta, I Ketut, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa’, *Ejournal-Pasca. Undiksha. Ac.Id*, 2012 <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403> [accessed 28 October 2022]
- Sunaryo, and Yoni Sunaryo, ‘Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya’, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1.2 (2014)